

Program Dakwah Majelis Al-Irtsin Nabawi dalam Penguatan Akidah Masyarakat Desa Sekumur Aceh Tamiang Pascabencana

Pangesti Harmiza Putri

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat e-mail: pangesti0104222058@uinsu.ac.id

Annaisaburi

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat e-mail: annaisaburi@uinsu.ac.id

Abstract

Disasters cause not only physical damage and material losses but also psychological and spiritual distress among affected communities. This study analyzes the condition of the Sekumur Village community's aqidah following a flash flood, the implementation of the Majelis Al-Irtsin Nabawi da'wah program, and its contribution to strengthening community faith. A descriptive qualitative field study was conducted from January to February 2026. Thirteen informants were purposively selected, comprising program administrators and implementers, religious and community leaders, and affected residents. Data were collected through observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model involving data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was established through source and technique triangulation. The findings indicate that the disaster caused emotional distress and a temporary decline in religious enthusiasm but did not eliminate the community's foundations of faith. The program combined da'wah bil hal, bil lisan, and mau'izhah hasanah through the healing, action, and spiritual sessions. The field data indicate initial positive changes, including greater inner calm, stronger patience, reliance on God, more constructive views of divine decree, renewed participation in religious activities, and strengthened social solidarity. These changes are interpreted as early indications during the study period rather than as evidence of long-term causal effectiveness.

Keywords: da'wah program; aqidah; disaster-responsive da'wah; spiritual resilience; post-disaster community

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena berada pada kawasan pertemuan Lempeng Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Kondisi geografis tersebut menyebabkan berbagai wilayah rentan mengalami gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, dan tanah longsor. Dampak bencana tidak terbatas pada kerusakan lingkungan, permukiman, dan fasilitas publik, tetapi juga mencakup kehilangan harta benda, terganggunya aktivitas ekonomi, serta perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penanganan pascabencana perlu mencakup rehabilitasi fisik sekaligus pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual.¹

Masyarakat terdampak bencana sering mengalami kesedihan, kecemasan, ketidakpastian masa depan, kehilangan semangat hidup, dan trauma. Tekanan tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial, pengendalian emosi, pelaksanaan ibadah, serta cara masyarakat memaknai ketetapan Allah Swt. Dalam keadaan demikian, akidah menjadi fondasi yang membantu individu mempertahankan kesabaran, tawakal, husnuzan, dan harapan ketika menghadapi musibah. Penguatan nilai keagamaan pascabencana dapat membantu masyarakat mempertahankan keyakinan dan menjalani pemulihan secara bertahap.² Agama juga dapat menjadi sumber ketenangan dan pemaknaan sekaligus mendorong solidaritas, kepedulian, serta dukungan sosial dalam menghadapi trauma kolektif.³ Dengan demikian, pendampingan berbasis agama mempunyai posisi strategis karena mempertemukan kebutuhan psikologis, spiritual, dan sosial masyarakat terdampak.

Salah satu wilayah yang terdampak banjir bandang pada 26 November 2025 adalah Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Bencana tersebut mengakibatkan kerusakan permukiman, terganggunya aktivitas ekonomi, serta keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Pemberitaan Pemerintah Aceh menggambarkan bahwa Desa Sekumur mengalami kerusakan berat, dengan material kayu memenuhi kawasan permukiman dan sejumlah rumah warga tidak lagi dapat ditempati.⁴ Besarnya dampak tersebut menunjukkan bahwa penanganan pascabencana tidak dapat dibatasi pada perbaikan fisik dan pemberian bantuan material, tetapi juga perlu memperhatikan pemulihan sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat.

¹ Akhmad Taufan Maulana dan Andriansyah Andriansyah, "Mitigasi bencana di Indonesia," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 10 (2024): 3996–4012, <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1213>.

² Sibgotallah dkk., "Implementasi nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat pasca gempa bumi di Desa Cirumput," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa* 4, no. 1 (2024): 64–68, <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i1.133>.

³ Amriansyah Pohan dkk., "Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 430–41, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2566>.

⁴ Cut Meriska Harnita, "Akhirnya tangis Kak Na pecah, di Sekumur yang hancur lebur," Pemerintah Aceh, Pemerintah Aceh, Aceh Tamiang, 19 Desember 2025, <https://acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/akhirnya-tangis-kak-na-pecah-di-sekumur-yang-hancur-lebur>.

Kondisi tersebut mendorong keterlibatan Majelis Al-Irtsin Nabawi dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada masyarakat Desa Sekumur. Majelis ini dikelola oleh para alumni Darul Hadits Lil Irtsin Nabawi Tarim, Yaman, serta bergerak dalam bidang pembinaan ilmu, akidah, akhlak, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial. Sejak Desember 2025 hingga Februari 2026, majelis menyelenggarakan program yang mengintegrasikan kegiatan dakwah dengan pelayanan kemanusiaan. Pengintegrasian tersebut menarik untuk dikaji karena menempatkan bantuan sosial, pendampingan emosional, dan pembinaan keagamaan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam proses pemulihan masyarakat. Program ini sekaligus memberikan konteks untuk memahami bagaimana dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang menghadapi kehilangan, keterbatasan, dan tekanan pascabencana.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan dakwah, spiritualitas, dan pemulihan masyarakat terdampak bencana. Pendekatan dakwah melalui permainan dapat membantu *trauma healing* pada anak korban bencana dan membuka ruang bagi penyampaian nilai keagamaan sesuai kondisi psikologis mereka.⁵ Spiritualitas juga ditemukan berhubungan dengan kemampuan masyarakat membangun resiliensi setelah mengalami gempa bumi.⁶ Temuan serupa menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat spiritualitas dan resiliensi warga penyintas banjir.⁷ Sementara itu, penelitian mengenai peran dakwah dalam mitigasi bencana menunjukkan bahwa pendekatan *mau'izhah hasanah, bil hikmah, dan bil hal* dapat menggabungkan edukasi, kebijaksanaan, serta tindakan nyata untuk membangun kesadaran dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana.⁸

Kajian terdahulu tersebut menegaskan pentingnya agama, spiritualitas, dan dakwah dalam konteks kebencanaan. Namun, penelitian yang ada cenderung berfokus pada hubungan spiritualitas dengan resiliensi, pemulihan trauma pada kelompok tertentu,

⁵ Moh Erfan Soebahar dan Abdul Ghoni, "Reformulasi metode dakwah bi al-lu'bah sebagai trauma healing pada anak korban bencana alam," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019): 126–46, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4571>.

⁶ Afrina Januarista, "Spiritual analysis of the ability of community resilience to post-earthquake trauma in the ATC temporary shelter at Mpanau Village, Sigi District," *Jurnal Kawistara* 10, no. 3 (2020): 343–51, <https://doi.org/10.22146/kawistara.61030>.

⁷ Andri Magfiroh Rahmawati dan Norman Wijaya Gati, "Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta," *Public Health and Safety International Journal* 4, no. 2 (2024): 326–33, <https://doi.org/10.55642/phasij.v4i02.841>.

⁸ Ahmad Hidayat, "Peran dakwah dalam mitigasi bencana di Kabupaten Maros" (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71006/>.

atau penerapan metode dakwah secara parsial. Kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana sebuah majelis mengintegrasikan bantuan kemanusiaan, pendampingan emosional, kegiatan sosial, dan pembinaan keagamaan dalam satu rangkaian program untuk penguatan akidah masyarakat pascabencana masih terbatas. Pengalaman masyarakat Desa Sekumur dan keterlibatan Majelis Al-Irtsin Nabawi dalam pemulihan pascabanjir juga belum dikaji secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis model dakwah humanis berbasis kemanusiaan yang menempatkan penguatan akidah sebagai bagian terpadu dari pemulihan pascabencana. Analisis tidak hanya diarahkan pada materi keagamaan, tetapi juga pada tahapan program, hubungan antara bantuan kemanusiaan dan penerimaan pesan dakwah, serta perubahan awal pada ketenangan batin, pemaknaan musibah, partisipasi keagamaan, dan solidaritas sosial. Istilah model dalam penelitian ini merujuk pada pola pelaksanaan dakwah yang ditemukan melalui sintesis data lapangan, bukan model yang telah diuji secara eksperimental. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi akidah masyarakat Desa Sekumur pascabencana, mendeskripsikan implementasi program dakwah Majelis Al-Irtsin Nabawi, dan menganalisis perubahan awal yang berkaitan dengan penguatan akidah masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian metode dan manajemen dakwah kebencanaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi majelis taklim, lembaga dakwah, relawan, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan pendampingan pascabencana yang responsif, empatik, dan berkelanjutan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi akidah masyarakat Desa Sekumur pascabencana

Akidah merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan menjadi landasan seseorang dalam memandang serta menjalani kehidupan, termasuk ketika menghadapi musibah.⁹ Kekokohan akidah tidak berhenti pada pengakuan keimanan, tetapi tercermin melalui sikap sabar, tawakal, ikhlas, dan husnuzan kepada Allah Swt. dalam menghadapi

⁹ Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan aqidah lengkap*, trans. oleh Akhmad Syaikhu (Pustaka Ibnu Katsir, 2005).

kesulitan.¹⁰ Dalam konteks kebencanaan, keteguhan akidah dapat dikenali dari kemampuan masyarakat mempertahankan keyakinan, menjalankan kembali aktivitas keagamaan, serta memaknai musibah berdasarkan nilai-nilai keimanan.

Keterangan seorang tokoh masyarakat menunjukkan adanya penurunan semangat keagamaan pada sebagian warga. Beberapa warga mengalami kegoncangan dan penurunan semangat beribadah untuk sementara waktu. Namun, berdasarkan keterangan informan, kondisi tersebut tidak sampai membuat masyarakat meninggalkan ibadah, kehilangan keyakinan, atau menolak ajaran agama. Setelah bantuan dan pendampingan mulai berjalan, semangat warga untuk menjalani kehidupan dan mengikuti kegiatan keagamaan secara perlahan kembali tumbuh. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai dinamika respons keagamaan pascabencana.

Sebagian warga juga sempat mempertanyakan alasan terjadinya bencana dan mengalami kebingungan dalam memaknai ketetapan Allah Swt. Berdasarkan konteks wawancara, keadaan tersebut dipahami sebagai respons emosional terhadap kehilangan dan situasi krisis, bukan sebagai bukti penolakan terhadap akidah. Keinginan masyarakat untuk mendirikan musala darurat, membersihkan material banjir di sekitar masjid, dan kembali mendengarkan suara azan menunjukkan bahwa agama tetap menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sekumur.

Keterangan seorang tokoh masyarakat menunjukkan adanya penurunan semangat keagamaan pada sebagian kecil warga. Beberapa warga mengalami kegoncangan dan penurunan semangat beribadah untuk sementara waktu. Namun, kondisi tersebut tidak sampai membuat masyarakat meninggalkan ibadah, kehilangan keyakinan, atau menolak ajaran agama. Setelah bantuan dan relawan mulai berdatangan, semangat warga untuk menjalani kehidupan dan mengikuti kegiatan keagamaan secara perlahan kembali tumbuh.¹¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai gotong royong, kepedulian, dan solidaritas tetap bertahan. Warga terlibat dalam pembangunan tempat ibadah darurat, penyediaan dapur umum, pembersihan lingkungan, dan pelaksanaan kegiatan bersama.

¹⁰ Abir Umar dan M. Yunus Abu Bakar, "Aqidah dalam perspektif filsafat ilmu: Sebuah tinjauan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 3, no. 2 (2025): 62–73, <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1140>.

¹¹ Teuku Ahmadi, "Wawancara mengenai kondisi kehidupan dan semangat keagamaan masyarakat pascabencana [Tokoh masyarakat Desa Sekumur]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

Aktivitas tersebut tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bahwa nilai keagamaan diwujudkan melalui kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks penelitian ini, solidaritas tersebut menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai keagamaan yang tetap bertahan di tengah kondisi pascabencana.

Keterangan para informan memperlihatkan bahwa bencana memang mengguncang kestabilan emosional dan spiritual masyarakat, tetapi fondasi akidah dan ikatan sosial mereka tidak hilang. Persoalan utama yang dihadapi bukan hilangnya akidah, melainkan kebutuhan untuk memulihkan ketenangan dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam memaknai musibah berdasarkan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, program dakwah yang dibutuhkan tidak cukup hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi perlu merespons kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Secara keseluruhan, kondisi akidah masyarakat Desa Sekumur bersifat dinamis. Pada fase awal pascabencana, masyarakat mengalami kegoncangan emosional, penurunan semangat, dan ketidakpastian. Namun, keyakinan kepada Allah Swt., keinginan untuk beribadah, serta nilai sabar, tawakal, kepedulian, dan gotong royong tetap bertahan. Fondasi tersebut menjadi modal spiritual yang dalam periode penelitian tampak memperoleh penguatan melalui program dakwah yang empatik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keterangan para informan memperlihatkan bahwa bencana memang mengguncang kestabilan emosional dan spiritual masyarakat, tetapi fondasi akidah dan ikatan sosial mereka tidak hilang. Persoalan utama yang dihadapi bukan hilangnya akidah, melainkan kebutuhan untuk memulihkan ketenangan dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam memaknai musibah berdasarkan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, program dakwah yang dibutuhkan tidak cukup hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi perlu merespons kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Implementasi program dakwah Majelis Al-Irtsin Nabawi dalam penguatan akidah masyarakat

Implementasi program dakwah Majelis Al-Irtsin Nabawi dalam penguatan akidah masyarakat

Secara kebahasaan, dakwah berarti menyeru, memanggil, dan mengajak kepada suatu tujuan.¹² Istilah tersebut digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan makna seruan, ajakan, dan permohonan.¹³ Dalam penelitian ini, dakwah tidak dibatasi pada penyampaian ceramah, tetapi dipahami sebagai upaya mengajak masyarakat kepada kebaikan melalui perkataan, tindakan, keteladanan, pendampingan, dan pelayanan kemanusiaan.

Program dakwah Majelis Al-Irtsin Nabawi dilatarbelakangi oleh kerusakan tempat tinggal, kehilangan harta benda, keterbatasan kebutuhan dasar, dan tekanan psikologis masyarakat akibat banjir. Kondisi Desa Sekumur yang dipenuhi material kayu dan rusaknya permukiman mendorong pengurus menggalang dana serta berkolaborasi dengan berbagai majelis, komunitas, dan lembaga sosial. Kolaborasi tersebut diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakaian, obat-obatan, tempat tinggal sementara, dan penguatan keagamaan masyarakat.¹⁴

Program dilaksanakan secara bertahap sejak Desember 2025 hingga Februari 2026. Tahap awal difokuskan pada penggalangan dan penyaluran bantuan, kemudian dilanjutkan dengan pengajian anak, Musabaqah Tilawatil Qur'an, peringatan Isra Mikraj, serta kegiatan menyambut Ramadan. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa program tidak dilaksanakan sebagai kegiatan tunggal, melainkan sebagai proses pendampingan yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan dasar dan pemulihan emosional didahulukan karena masyarakat masih mengalami trauma dan kesulitan berkonsentrasi. Kehadiran, kepedulian, dan bantuan nyata dari dai serta relawan dipandang dapat menciptakan rasa aman dan membuat dakwah lebih mudah diterima.¹⁵ Urutan tersebut menunjukkan bahwa pelaksana program terlebih dahulu mempertimbangkan kondisi objektif masyarakat sebelum menentukan metode dan materi dakwah.

¹² Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughah wa-al-a'lam* (Dar al-Mashriq, 1997), https://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id/home/index.php?id=5441&p=show_detail; Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Hidakarya Agung, 1989), https://dinarpus.kendalkab.go.id/old/katalog/id/364/kamus_arab_indonesia.

¹³ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-mufahras li-alfaz al-Qur'an al-karim* (Dar al-Fikr, 1992), https://opac.uinkediri.ac.id/index.php?id=4971&keywords=&p=show_detail.

¹⁴ Al-Kholidi, "Wawancara mengenai kondisi Desa Sekumur dan latar belakang pelaksanaan program dakwah [Pembina Majelis Al Irtsin Nabawi dan pelaksana program]."

¹⁵ Muhammad Nur A'zham, "Wawancara mengenai perencanaan, metode, pelaksanaan, dan kendala program dakwah [Pimpinan Majelis Al Irtsin Nabawi dan dai program]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

Pendekatan empatik tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kesedihan, mengurangi beban yang mereka rasakan, dan menerima penguatan keagamaan secara bertahap. Pendekatan ini juga mencerminkan dakwah sentimental yang menempatkan kasih sayang, empati, dan perhatian sebagai pintu masuk sebelum penyampaian ajaran agama secara formal. Dengan demikian, *trauma healing* dalam program ini dipahami sebagai bentuk pendampingan awal untuk membangun rasa aman dan kepercayaan masyarakat, bukan sebagai intervensi klinis untuk menyatakan bahwa trauma telah sembuh.

Tahap awal program dilakukan melalui pendekatan emosional dan *trauma healing*. Relawan hadir sebagai pendamping dan pendengar bagi warga yang mengalami kesedihan serta kehilangan. Kegiatan untuk anak-anak dilaksanakan melalui permainan, kegiatan belajar, mendongeng, berkeliling desa, dan penyampaian kisah para nabi ketika menghadapi ujian. Pendampingan terhadap masyarakat dewasa dilakukan melalui dialog santai dan mendengarkan pengalaman mereka tanpa langsung memberikan nasihat.

Pendekatan empatik tersebut membantu masyarakat mengekspresikan kesedihan, mengurangi beban psikologis, dan menerima penguatan keagamaan secara bertahap.¹⁶ Pendekatan ini juga mencerminkan dakwah sentimental yang menempatkan kasih sayang, empati, dan perhatian sebagai pintu masuk sebelum penyampaian ajaran agama secara formal.¹⁷ Dengan demikian, *trauma healing* tidak berdiri terpisah dari dakwah, tetapi menjadi tahap awal untuk membangun rasa aman dan kepercayaan masyarakat.

Gambar 1. Pelaksanaan *Trauma Healing* dan Pendampingan Anak di Desa Sekumur



Sumber: Dokumentasi penelitian, Februari 2026.

¹⁶ Soebahar dan Ghoni, "Reformulasi metode dakwah bi al-lu'bah sebagai trauma healing pada anak korban bencana alam."

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Kencana, 2004).

Gambar 1 memperlihatkan pelaksanaan *trauma healing* dan pendampingan terhadap anak-anak terdampak bencana. Pendampingan dilakukan melalui permainan, pembelajaran, kegiatan mendongeng, dan komunikasi personal yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman serta perasaannya. Dokumentasi tersebut mendukung temuan observasi bahwa pendekatan emosional digunakan untuk membangun rasa aman, mengurangi ketegangan psikologis, dan mempersiapkan peserta menerima penguatan keagamaan secara bertahap.

Program berikutnya diwujudkan melalui bantuan sosial dan kegiatan punggahan dengan mengolah enam ekor kambing untuk makan bersama dan dibagikan kepada masyarakat. Warga dilibatkan dalam proses memasak, menyiapkan tempat, dan membagikan makanan sehingga tidak hanya menjadi penerima bantuan yang pasif. Pelibatan tersebut membentuk hubungan yang lebih setara antara relawan dan warga sekaligus memberi ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pemulihan.

Bantuan sosial tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi media dakwah *bil hal* yang menghadirkan nilai kepedulian, ukhuwah Islamiyah, dan gotong royong melalui tindakan nyata.¹⁸ Integrasi nilai Islam dan gotong royong mendukung pemulihan sosial karena masyarakat memperoleh bantuan material sekaligus dukungan moral.¹⁹ Seorang tokoh agama setempat menilai bahwa pemenuhan kebutuhan dasar sebelum pemberian nasihat merupakan pendekatan yang strategis, etis, dan sesuai dengan kondisi masyarakat terdampak. Masyarakat yang masih berada dalam keadaan kekurangan dinilai tidak seharusnya langsung dibebani dengan ceramah keagamaan yang panjang.²⁰

Setelah kebutuhan dasar dan emosional memperoleh perhatian, program dilanjutkan dengan doa bersama, tausiah tematik, hadrah, dan *mahalul qiyam*. Materi tausiah meliputi kesabaran, tawakal, keikhlasan, husnuzan, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman masyarakat ketika menghadapi banjir. Penyampaian materi

¹⁸ Wihartati, "Dakwah pada korban bencana alam dan bencana sosial."

¹⁹ Nasrullah, "Implementasi nilai pendidikan Islam dan gotong royong dalam kegiatan pengabdian pasca banjir hidrometeorologi di Aceh," *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 132–39.

²⁰ Ustaz Kahfi, "Wawancara mengenai pelaksanaan dan manfaat program dakwah serta bantuan kemanusiaan [Tokoh agama Desa Sekumur]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

dilakukan tanpa menyalahkan korban atau menggambarkan bencana sebagai hukuman. Masyarakat diarahkan untuk memaknai musibah sebagai ujian yang dapat memperkuat ketergantungan kepada Allah Swt. Pendampingan agama yang empatik dapat membantu masyarakat terdampak trauma kolektif memperoleh arah dan makna hidup.²¹

Hadrah dan *mahalul qiyam* berfungsi sebagai media dakwah kultural yang menghadirkan suasana religius sekaligus hiburan. Lantunan selawat membentuk pengalaman emosional dan spiritual yang berbeda dari ceramah formal. Pesan keagamaan tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman yang dapat didengar, dirasakan, dan diikuti secara bersama-sama. Penggunaan media tersebut mencerminkan pendekatan indrawi dalam dakwah.²²

Gambar 2. Pelaksanaan Program Dakwah Majelis Al-Irtsin Nabawi di Desa Sekumur



Sumber: Dokumentasi penelitian, Februari 2026.

Gambar 2 memperlihatkan pelaksanaan program dakwah pada malam hari di tengah kondisi lingkungan Desa Sekumur yang masih terdampak banjir. Kegiatan tersebut melibatkan dai, relawan, dan masyarakat dalam penyampaian tausiah, doa bersama, hadrah, dan penguatan spiritual. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan secara langsung di lokasi terdampak dan disesuaikan dengan keterbatasan sarana yang tersedia.

Pelaksanaan program didukung oleh penerapan fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pengurus melakukan survei lokasi, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat,

²¹ Saemah Murni, "Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia," *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* 3, no. 3 (2024): 135–54, <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i3.512>.

²² Aziz, *Ilmu dakwah*.

menghimpun donasi, menentukan bentuk kegiatan, dan menyusun jadwal. Hasil identifikasi lapangan menjadi dasar dalam menentukan urutan kegiatan agar bantuan fisik, pendampingan emosional, dan penguatan spiritual dapat dilaksanakan secara bertahap.²³

Pada tahap pengorganisasian, tugas dibagi ke dalam divisi acara, logistik, perlengkapan, konsumsi, hadrah, dan *trauma healing*. Pembagian tugas memudahkan koordinasi dan memastikan setiap kegiatan mempunyai penanggung jawab. Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga sesi, yaitu *the healing*, *the action*, dan *the spiritual*. Sesi *the healing* berisi pendampingan psikologis, permainan, dan dialog personal. Sesi *the action* diwujudkan melalui penyaluran bantuan, punggahan, dan makan bersama, sedangkan sesi *the spiritual* meliputi tausiah, doa, hadrah, dan *mahalul qiyam*.

Pada tahap pengawasan, pengurus mengendalikan distribusi bantuan, kualitas konsumsi, durasi kegiatan, ketertiban peserta, serta kesesuaian materi dengan kondisi masyarakat. Penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu menjadi unsur penting untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan dakwah.²⁴

Dampak awal program dakwah terhadap penguatan akidah masyarakat

Dampak awal program dalam penelitian ini tidak diukur secara statistik, tetapi ditelaah melalui perubahan yang diamati dan dirasakan oleh informan selama periode penelitian. Indikator yang digunakan meliputi ketenangan batin, pemaknaan terhadap musibah, tumbuhnya sikap sabar dan tawakal, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, istilah dampak awal menunjukkan perubahan yang muncul dalam pengalaman dan pengamatan lapangan, bukan ukuran efektivitas kausal atau keberlanjutan jangka panjang.

Dampak dan efektivitas program dakwah terhadap penguatan akidah masyarakat

Keterangan tersebut diperkuat oleh pengamatan seorang dai program yang melihat berkurangnya kecemasan, respons emosional, dan keputusan masyarakat setelah memperoleh pendampingan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kesediaan warga berinteraksi dengan relawan, mengikuti kegiatan, dan kembali terlibat dalam aktivitas keagamaan. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi perubahan positif

²³ A'zham, "Wawancara mengenai perencanaan, metode, pelaksanaan, dan kendala program dakwah [Pimpinan Majelis Al Irsin Nabawi dan dai program]."

²⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Kencana, 2021), <https://elibrary.uinsgd.ac.id/detail/manajemen-dakwah/26590>.

selama periode penelitian, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh trauma atau kecemasan masyarakat telah hilang.

Dampak awal program terlihat pada meningkatnya ketenangan sebagian masyarakat setelah mengikuti pendampingan. Seorang warga yang berperan sebagai ibu asuh di Posko PLTA merasa lebih terhibur, tenang, dan tidak sendirian setelah mengikuti pengajian serta menerima pendampingan relawan. Kehadiran orang-orang yang membantu menumbuhkan perasaan bahwa masyarakat tidak menghadapi proses pemulihan seorang diri.²⁵ Kegiatan *trauma healing* juga memberikan ruang bagi warga untuk menyampaikan pengalaman kehilangan sebelum menerima penguatan keagamaan.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pengamatan seorang dai program yang melihat berkurangnya kecemasan, respons emosional, dan keputusasaan masyarakat setelah memperoleh pendampingan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kesediaan warga berinteraksi dengan relawan, mengikuti kegiatan, dan kembali terlibat dalam aktivitas keagamaan. Meskipun demikian, perubahan tersebut masih merupakan tahap awal pemulihan dan tidak menunjukkan bahwa trauma masyarakat telah hilang sepenuhnya.²⁶ Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan psikologis yang diintegrasikan dengan dakwah dapat membantu penyintas membangun kembali rasa aman dan kestabilan batin.²⁷

Perubahan berikutnya terlihat pada cara masyarakat memaknai bencana. Sebelum memperoleh pendampingan, sebagian warga lebih banyak melihat banjir sebagai kehilangan material dan sumber penderitaan. Setelah mengikuti program, masyarakat mulai memahami bencana sebagai ujian yang perlu dihadapi dengan sabar, tawakal, ikhtiar, dan husnuzan kepada Allah Swt. Agama menjadi kerangka pemaknaan yang membantu masyarakat memahami pengalaman traumatis dan mempertahankan harapan.²⁸

Seorang warga terdampak mengungkapkan bahwa pendampingan keagamaan membantunya menilai kembali kedudukan harta dalam kehidupan. Kehilangan material

²⁵ Andong, "Wawancara mengenai dampak pendampingan dan penguatan spiritual masyarakat [Ibu asuh Posko PLTA]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

²⁶ Riza Azhari, "Wawancara mengenai respons masyarakat, dampak program, dan indikator keberhasilan dakwah [Dai program]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

²⁷ Soebahar dan Ghoni, "Reformulasi metode dakwah bi al-lu'bah sebagai trauma healing pada anak korban bencana alam."

²⁸ Murni, "Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia"; Pohan dkk., "Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia."

tetap menimbulkan kesedihan, tetapi keselamatan keluarga, keberlangsungan hidup, dan keyakinan kepada Allah Swt. kemudian dipandang sebagai hal yang lebih penting. Perubahan tersebut menunjukkan tumbuhnya nilai syukur, sabar, dan penerimaan terhadap ketetapan Allah Swt. dalam memaknai kehilangan.²⁹

Pada peserta anak, materi mengenai sabar, tawakal, dan husnuzan menjadi pesan yang paling diingat. Seorang peserta merasa lebih kuat setelah memahami bahwa Allah Swt. tidak membebani manusia di luar kemampuannya serta bahwa keselamatan iman dan keluarga lebih penting daripada harta yang hilang.³⁰ Peserta lainnya memaknai kehilangan secara lebih positif melalui keyakinan bahwa Allah Swt. dapat mengganti sesuatu yang hilang dengan sesuatu yang lebih baik. Keyakinan tersebut membantunya memahami makna keikhlasan dan mempertahankan harapan terhadap masa depan.³¹

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu peserta menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman kehilangan yang mereka alami. Sikap sabar, tawakal, ikhlas, dan husnuzan berfungsi sebagai sumber daya spiritual yang mendukung kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman traumatis.³²

Dampak program juga terlihat dari aktifnya kembali kegiatan pengajian dan pendidikan keagamaan anak. Sebelum bantuan tiba, perhatian masyarakat lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan perbaikan tempat tinggal. Setelah keadaan mulai stabil, kelompok pengajian kembali berjalan dan kegiatan belajar anak mulai diaktifkan. Keinginan untuk membangun musala darurat, membersihkan lingkungan masjid, dan menghidupkan kembali pengajian menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari proses pemulihan.

Seorang dai program menilai bahwa bantuan kemanusiaan yang diberikan sebelum penyampaian materi keagamaan berhasil membentuk kedekatan emosional. Dai tidak hanya dipandang sebagai pemberi nasihat, tetapi sebagai pihak yang hadir dan membantu masyarakat secara nyata. Kedekatan tersebut membuat warga lebih terbuka mengikuti

²⁹ Jumay, "Wawancara mengenai perubahan pemaknaan terhadap harta dan musibah [Warga terdampak bencana]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

³⁰ Nabila, "Wawancara mengenai pemahaman nilai sabar, kekuatan, dan husnuzan [Peserta anak]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

³¹ Kayza, "Wawancara mengenai pemahaman nilai sabar, tawakal, dan ikhlas [Peserta anak]," (Desa Sekumur, Kabupaten Aceh Tamiang), Februari 2026.

³² Januarista, "Spiritual analysis of the ability of community resilience to post-earthquake trauma in the ATC temporary shelter at Mpanau Village, Sigi District."

pendampingan dan menerima materi keagamaan yang disampaikan.³³ Penilaian tersebut diperkuat oleh seorang tokoh agama setempat yang melihat bahwa pengintegrasian bantuan sosial dan dakwah mampu menurunkan beban masyarakat serta menciptakan kondisi yang lebih siap untuk menerima penguatan spiritual.³⁴

Secara keseluruhan, program dakwah Majelis Al-Irtsin Nabawi menunjukkan indikasi perubahan positif dalam penguatan akidah masyarakat Desa Sekumur selama periode penelitian. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya ketenangan sebagian masyarakat, perubahan cara memaknai musibah, tumbuhnya sikap sabar dan tawakal, kembalinya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta menguatnya solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi bantuan kemanusiaan, pendampingan emosional, dan pembinaan spiritual diterima oleh masyarakat sebagai rangkaian yang saling berkaitan. Namun, temuan tersebut belum membuktikan efektivitas kausal maupun keberlanjutan penguatan akidah dalam jangka panjang.

Solidaritas sosial tersebut merupakan salah satu manifestasi akidah dalam kehidupan bersama. Spiritualitas yang didukung oleh hubungan sosial dapat memperkuat resiliensi komunitas ketika menghadapi tekanan pascabencana.³⁵ Integrasi nilai Islam dengan gotong royong juga mendukung pemulihan karena mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam memenuhi kebutuhan bersama.³⁶

Meskipun memberikan dampak positif, perubahan yang ditemukan masih berupa dampak awal selama dan sesaat setelah program dilaksanakan. Penelitian ini belum mengukur keberlanjutan penguatan akidah dan resiliensi masyarakat dalam jangka panjang, dan sebagian perubahan dipahami berdasarkan pengalaman serta pengamatan informan. Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan dalam membaca hasil penelitian dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan pengamatan longitudinal, informan yang lebih beragam, dan indikator perubahan yang lebih sistematis.

Program dapat diterima karena tahapan dakwah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan dasar dan psikologis diperhatikan terlebih dahulu, kemudian

³³ Azhari, "Wawancara mengenai respons masyarakat, dampak program, dan indikator keberhasilan dakwah [Dai program]."

³⁴ Ustaz Kahfi, "Wawancara mengenai pelaksanaan dan manfaat program dakwah serta bantuan kemanusiaan [Tokoh agama Desa Sekumur]."

³⁵ Setioputro dkk., "How spirituality strengthens community resilience to flood disasters."

³⁶ Nasrullah, "Implementasi nilai pendidikan Islam dan gotong royong dalam kegiatan pengabdian pasca banjir hidrometeorologi di Aceh."

dilanjutkan dengan penguatan spiritual. Pendekatan tersebut membuat pesan dakwah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan manfaatnya secara emosional dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan akidah pascabencana tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran, tetapi juga melalui kehadiran, keteladanan, kepedulian, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Meskipun memberikan dampak positif, perubahan yang ditemukan masih berupa dampak awal selama dan sesaat setelah program dilaksanakan. Penelitian ini belum mengukur keberlanjutan penguatan akidah dan resiliensi masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan melalui tokoh agama setempat, penguatan kelompok pengajian, pembinaan anak, pendampingan keluarga, dan evaluasi berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah kebencanaan akan lebih relevan apabila dilaksanakan secara humanis, kontekstual, terorganisasi, dan berkelanjutan.

C. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang menimbulkan kegoncangan emosional dan penurunan sementara semangat keagamaan pada sebagian masyarakat Desa Sekumur, tetapi tidak menghilangkan fondasi akidah mereka. Keyakinan kepada Allah Swt., keinginan untuk kembali beribadah, serta nilai sabar, tawakal, kepedulian, dan gotong royong tetap bertahan sebagai modal spiritual dalam menghadapi kondisi pascabencana. Program dakwah Majelis Al-Irsin Nabawi dilaksanakan secara bertahap dengan mengintegrasikan dakwah *bil hal*, dakwah *bil lisan*, *mau'izhah hasanah*, pendampingan emosional, bantuan kemanusiaan, tausiah tematik, doa bersama, hadrah, dan *mahalul qiyam*. Pelaksanaannya dibagi ke dalam sesi *the healing*, *the action*, dan *the spiritual*, serta didukung oleh fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa penguatan akidah dalam situasi pascabencana perlu didahului dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan pemulihan emosional sebelum dilanjutkan dengan pembinaan spiritual.

Program tersebut menunjukkan indikasi efektif dalam membantu penguatan akidah masyarakat, yang terlihat dari meningkatnya ketenangan batin, berubahnya cara memaknai musibah, tumbuhnya sikap sabar dan tawakal, pulihnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta menguatnya solidaritas sosial. Meskipun demikian, perubahan yang ditemukan masih merupakan dampak awal dan belum menggambarkan

keberlanjutan akidah serta resiliensi masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, Majelis Al-Irsin Nabawi bersama tokoh agama setempat perlu melanjutkan pembinaan melalui penguatan kelompok pengajian, pendidikan keagamaan anak, pendampingan keluarga, dan evaluasi berkala. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengamatan longitudinal, melibatkan informan yang lebih beragam, serta membandingkan beberapa komunitas terdampak untuk menilai keberlanjutan dan keterterapan model dakwah kebencanaan secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-mufahras li-alfaz al-Qur'an al-karim*. Dar al-Fikr, 1992.
https://opac.uinkediri.ac.id/index.php?id=4971&keywords=&p=show_detail.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdil Hamid. *Panduan aqidah lengkap*. Diterjemahkan oleh Akhmad Syaikh. Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu dakwah*. Kencana, 2004.
- Harnita, Cut Meriska. "Akhirnya tangis Kak Na pecah, di Sekumur yang hancur lebur." Pemerintah Aceh. Pemerintah Aceh, Aceh Tamiang, 19 Desember 2025.
<https://acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/akhirnya-tangis-kak-na-pecah-di-sekumur-yang-hancur-lebur>.
- Hidayat, Ahmad. "Peran dakwah dalam mitigasi bencana di Kabupaten Maros." Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71006/>.
- Januarista, Afrina. "Spiritual analysis of the ability of community resilience to post-earthquake trauma in the ATC temporary shelter at Mpanau Village, Sigi District." *Jurnal Kawistara* 10, no. 3 (2020): 343–51.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.61030>.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-lughah wa-al-a'lam*. Dar al-Mashriq, 1997.
https://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id/home/index.php?id=5441&p=show_detail.
- Maulana, Akhmad Taufan, dan Andriansyah Andriansyah. "Mitigasi bencana di Indonesia." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 10 (2024): 3996–4012. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1213>.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Kencana, 2021.
<https://elibrary.uinsgd.ac.id/detail/manajemen-dakwah/26590>.
- Murni, Saemah. "Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia." *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* 3, no. 3 (2024): 135–54. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i3.512>.

- Nasrullah. "Implementasi nilai pendidikan Islam dan gotong royong dalam kegiatan pengabdian pasca banjir hidrometeorologi di Aceh." *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 132–39.
- Pohan, Amriansyah, Rony Hamdani Siregar, Muhammad Darwis Dasopang, Irwandi Sihombing, dan Muttaqin Kholis Ali. "Peran agama dalam penanganan trauma kolektif pasca bencana alam di Indonesia." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 430–41. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2566>.
- Rahmawati, Andri Magfiroh, dan Norman Wijaya Gati. "Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat resiliensi pada warga penyintas bencana banjir di Kelurahan Joyotakan Kota Surakarta." *Public Health and Safety International Journal* 4, no. 2 (2024): 326–33. <https://doi.org/10.55642/phasij.v4i02.841>.
- Setioputro, Baskoro, Ruris Haristiani, Moh Afif Jakaria Iksafani, dan Rismawan Adi Yunanto. "How spirituality strengthens community resilience to flood disasters." *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (2024): 9–15. <https://doi.org/10.26905/jp.v21i1.13281>.
- Sibgotallah, Novi Aulia Apriliani, Bifa Sahari, dkk. "Implementasi nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat pasca gempa bumi di Desa Cirumput." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa* 4, no. 1 (2024): 64–68. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i1.133>.
- Soebahar, Moh Erfan, dan Abdul Ghoni. "Reformulasi metode dakwah bi al-lu'bah sebagai trauma healing pada anak korban bencana alam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019): 126–46. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4571>.
- Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni, ed. *Metode dakwah*. Kencana, 2003. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=292175>.
- Umar, Abir, dan M. Yunus Abu Bakar. "Aqidah dalam perspektif filsafat ilmu: Sebuah tinjauan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 3, no. 2 (2025): 62–73. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1140>.
- Widiyanto, Vian, Joko Sarjono, dan Agus Fatuh Widoyo. "Strategi dakwah bil-lisan bagi masyarakat pedesaan: Studi pada pengajian rutin Mushola An-Nur Bakalan Karangpandan." *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (2024): 91–100. <https://doi.org/10.54090/pawarta.574>.
- Wihartati, Wening. "Dakwah pada korban bencana alam dan bencana sosial." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 2 (2014): 277–94. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.487>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab–Indonesia*. Hidakarya Agung, 1989. https://dinarpus.kendalkab.go.id/old/katalog/id/364/kamus_arab__indonesia.